

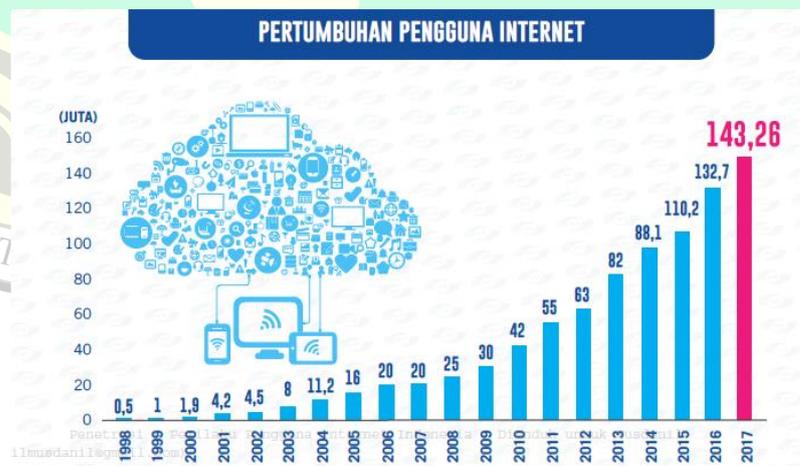
BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Internet merupakan ciri khas abad ke 21, dengan pengguna yang mencapai miliaran di seluruh dunia menjadikan internet sebagai hal yang akrab di masyarakat secara umum. Indonesia sendiri masuk dalam jajaran 10 besar pengguna internet terbanyak di dunia. Berbagai kemudahan yang ditawarkan internet menjadi alasan masyarakat untuk menggunakan dan mengakses internet.

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) adalah lembaga yang melakukan pengembangan-pengembangan internet di Indonesia merilis daftar perkembangan pengguna Internet setiap tahunnya. Dari hasil data yang didapatkan, pengguna internet di Indonesia selalu meningkat setiap tahunnya, begitu juga dengan pengguna *smartphone* di Indonesia. Data dari lembaga riset digital marketing Emarketer memperkirakan terdapat 100 juta lebih pengguna aktif *smartphone* di Indonesia.



Sumber : APJII 2017

Gambar 1.1. Pengguna Internet di Indonesia Dari Tahun ke Tahun.

Internet yang merupakan bagian dari teknologi memungkinkan kita melakukan apa yang belum pernah kita lakukan sebelumnya, seperti berkomunikasi ke daerah manapun di dunia dalam waktu sekejap, menyimpan, mengambil kembali, serta menganalisis sejumlah besar Informasi (Henslin, 2007: 224). Semenjak kehadiran Internet sebagai hasil dari kemajuan teknologi muncul berbagai macam fenomena di masyarakat modern, salah satunya yang adalah *cybersex*.

Cybersex diungkapkan oleh Cooper dan Griffin-Shelley (2002:2) sebagai penggunaan internet untuk terlibat dalam aktivitas yang berisi stimulasi dan kesenangan seksual, aktivitas tersebut dapat berupa melihat gambar-gambar erotis, melakukan *chatting* tentang seks, bertukar gambar atau pesan tentang seks termasuk mengakses pornografi secara *online* baik dalam bentuk audio, teks maupun video yang terkadang juga diikuti dengan masturbasi.

Delmonico dan Miller (2003) menyatakan bahwa bentuk *cybersex* dapat digambarkan melalui alat ukur *Internet Sex Screening Test (ISST)*. ISST yang dikembangkan oleh Delmonico ini mengukur tujuh bentuk *cybersex*. Tujuh bentuk perilaku yang merupakan indikasi *cybersex* yaitu: *online sexual compulsivity* (perilaku kompulsif dari aktivitas seks *online*), *online sexual behavior: social* (perilaku seksual *online* yang melibatkan interaksi sosial), *online sexual behavior: isolated* (perilaku seksual *online* tanpa hubungan sosial atau interaksi interpersonal yang terbatas), *online sexual spending* (kecenderungan mengeluarkan uang untuk mendukung aktivitas seksual *online*), *interest in online sexual behavior* (ketertarikan secara umum terhadap aktivitas seksual *online*), *non*

home use of the computer (kecenderungan menggunakan komputer selain komputer di rumah untuk tujuan seks), dan *illegal sexual use of the computer* (perilaku seksual secara *online* yang dianggap ilegal).

Pada praktiknya, *cybersex* tidak hanya menyentuh lintas gender dan usia namun *cybersex* juga menyentuh lintas orientasi seksual. Artinya aktivitas *cybersex* tidak hanya dapat terjadi pada kelompok heteroseksual namun juga dapat terjadi pada kelompok homoseksual. Homoseksual merujuk pada rasa tertarik secara perasaan (kasih sayang/hubungan emosional) dan atau secara erotik, baik secara dominan (lebih menonjol) maupun eksklusif (semata-mata) terhadap orang berjenis kelamin sama dengan atau tanpa hubungan fisik (Oetomo, 2001:24).

Menurut Grov (2014:391) menyatakan bahwa semenjak tahun 1990an perkembangan internet mulai dimanfaatkan oleh orang-orang homoseksual dalam melakukan aktivitas seksual. Pada praktiknya sendiri, orang-orang homoseksual biasanya memanfaatkan situs internet yang spesifik dengan orang-orang gay untuk melakukan aktivitas seksual *online* (Grov, 2014:392). Hal ini sesuai dengan temuan Alfajri dkk (2015) tentang Grindr yang merupakan aplikasi khusus gay berbasis GPS dan dapat digunakan untuk *chat, video/phone call* serta berbagi file audio visual. Salah satu aplikasi khusus gay yang belakangan cukup populer adalah Blued.

Pemakai aplikasi Blued cukup banyak di Kota Padang, terbukti dari hasil uji coba awal aplikasi ketika dicobakan terdapat 29 pengguna aplikasi Blued terdeteksi dalam radius 2 kilometer dengan rentang usia yang tercantum di profil

pengguna aplikasi dari 18 hingga 33 tahun. Dari peninjauan awal dan informasi dari informan mengatakan bahwa *cybersex* dilakukan tidak hanya di aplikasi khusus gay, namun juga menggunakan aplikasi dan media sosial umum lainnya seperti Whatsapp, Twitter, Line, WeChat dan Facebook.

Meskipun gay bukan lagi menjadi suatu fenomena baru di Indonesia bahkan dunia, namun jumlah dan data pasti mengenai gay masih tidak ada. Di dalam laporan kajian pandangan transgender terhadap status gender dan persamaan hak asasi manusia (HAM) oleh kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak Indonesia pada tahun 2015 diperkirakan terdapat 1 juta populasi gay di Indonesia.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Savins-William dan Cohen dalam Dewi (2015) memperkirakan bahwa gay dalam definisi ketertarikan secara seksual dan emosional memiliki jumlah sebanyak 1% hingga 4% dari jumlah populasi yang ada. Sementara itu, dalam Nurkholis (2013) memperkirakan jumlah homoseksual berkisar antara 1% hingga 10% dari jumlah populasi yang ada.

Penggunaan internet oleh gay membuat akses mereka menjadi lebih mudah dalam menemukan sesama gay lainnya. Selain itu, internet hadir dalam rangka memastikan bahwa gay tersebut mendapatkan partner yang benar-benar gay sehingga terhindar dari kelompok *homophobia*. Secara sederhana Borillo menerangkan didalam Fraïssé (2016) bahwa *homophobia* merupakan sikap bermusuhan/menentang terhadap orang-orang homoseksual, lebih lanjut Herek (2007) menjelaskan bahwa *homophobia* merupakan adanya pandangan-pandangan

negatif, stigma, prasangka masyarakat pada kaum homoseksual menimbulkan seseorang untuk enggan, takut dan cenderung menjauhi kaum homoseksual.

Selain dalam upaya menghindari orang-orang *homophobia*, penggunaan internet oleh kalangan gay juga untuk menjaga kerahasiaan identitas (Oetomo, 2001:331). Menjaga kerahasiaan identitas sehingga tidak mudah untuk dikenali dalam penggunaan internet untuk kepuasan seksual (*cybersex*) sesuai dengan konsep 3A yang di kemukakan oleh Cooper, yaitu konsep *Anonymity* (Cooper, 1998:188).

Sebagai kota metropolitan jika ditinjau secara demografis, Kota Padang tentunya memiliki berbagai macam fenomena sosial yang terjadi, termasuk aktivitas *cybersex*. Hal ini sesuai dengan penelitian *cybersex* yang sudah ada dilakukan di Kota Padang. Dalam penelitian yang di temukan oleh Roem (2016) memaparkan bahwa Kota Padang merupakan kota semi metropolitan dengan jumlah keberadaan pengguna *cybersex* yang cukup tinggi, dengan rata-rata pengguna berasal dari mahasiswa. Sementara itu pada penelitian yang dilakukan oleh Mahmudah (2016) menyebutkan bahwa Kota Padang sendiri merupakan kota dengan remaja berperilaku seksual berisiko terbanyak nomor 3 setelah Payakumbuh dan Bukittinggi.

Penelitian yang berkaitan dengan *cybersex* sudah ada beberapa dilakukan sebelumnya, diantaranya oleh Arifani (2016) yang membahas mengenai hubungan antara *cybersex* dan kecerdasan emosional yang ditinjau dari aspek psikologis. Kemudian oleh Yovita (2016) yang membahas aktivitas *cybersex* pada kalangan mahasiswa. Selanjutnya penelitian yang khusus berbicara tentang gay pun sudah

ada dilakukan sebelumnya, seperti penelitian oleh Sihombing dan Sugianto (2018) yang membahas aspek keterbukaan gay di media sosial (*Facebook*) dalam mengekspresikan dirinya.

Paparan penelitian di atas hanya sedikit dari sekian banyak penelitian mengenai *cybersex* dan gay. Namun pada pembahasan penelitian yang terdahulu belum ada penelitian yang secara spesifik membahas mengenai aktivitas *cybersex* pada kalangan gay, terlebih pembahasan yang menggunakan perspektif sosiologi secara khusus. Maka dari itu perlunya ada penjelasan mengenai aktivitas *cybersex* pada kalangan gay lebih lanjut untuk menambah dan memperkaya pengetahuan serta wawasan dalam bidang terkait.

1.2. Rumusan Masalah

Aktivitas *cybersex* yang marak terjadi belakangan tidak hanya menyentuh lintas usia tapi juga menyentuh lintas orientasi seksual. Hasil wawancara awal dan penelusuran di sosial media, diperkirakan bahwa praktik *cybersex* banyak terjadi juga pada gay Kota Padang. Untuk itu di butuhkan penjelasan fenomena tersebut secara ilmiah. Untuk menjelaskan fenomena tersebut diangkatlah rumusan mengenai **'Bagaimana aktivitas *cybersex* di kalangan gay di Kota Padang'**.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1.3.1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mencoba mendeskripsikan aktivitas *cybersex* di kalangan gay di Kota Padang.

1.3.2. Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi bentuk dan media yang digunakan dalam aktivitas *cybersex* gay di Kota Padang.
- 2) Mengungkap dan memahami motif gay di Kota Padang melakukan aktivitas *cybersex*.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademik

Dapat memberikan kontribusi terkait konsep-konsep sosiologi yang berkaitan dengan isu-isu seksualitas dan internet.

1.4.2. Manfaat Praktis

- 1) Memberikan bahan masukan dan perbandingan bagi peneliti lain yang ingin mendalami isu *cybersex* dan gay lebih lanjut.
- 2) Dapat menjadi rujukan bagi pemerintah ataupun instansi terkait yang ingin mendapatkan gambaran aktivitas *cybersex* pada gay di Kota Padang.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. *Cybersex*

Menurut Ellul dan Goulet, teknologi secara fungsional telah menguasai masyarakat, bahkan pada fungsi yang substansial, seperti mengatur beberapa sistem di masyarakat, umpamanya sistem lalu lintas di jalan raya, sistem komunikasi, seni pertunjukan dan sebagainya. Kemampuan teknologi media elektronika memungkinkan perancang *agenda setting* media dapat menciptakan realitas dengan menggunakan satu model produksi yang oleh Jean Baudrillard sebut dengan simulasi, yaitu penciptaan model-model yang tanpa asal usul atau realitas awal (Bungin, 2007:173).

Simulacra dan Simulasi oleh Baudrillard menjelaskan teritorial (ruang) pengetahuan yang dikonstruksikan oleh media informasi melalui pencitraan media, di mana manusia mendiami suatu ruang realitas yang perbedaan antara nyata dan fantasi atau yang benar dan yang palsu menjadi sangat tipis. Manusia hidup dalam dunia maya dan khayal. Media informasi dan informasi mereka lebih nyata dari pengetahuan manusia tentang sejarah mereka dan etika kehidupannya, namun antara media informasi dan pengetahuan itu sama-sama membentuk sikap, perilaku dan peradaban manusia (Bungin, 2007:174)

Perkembangan masyarakat dewasa ini yang bergerak menuju dunia maya sepenuhnya membuat hampir segala aktivitas yang biasa dilakukan di dunia *real* dialihkan ke dunia maya, termasuk aktivitas seksual yang biasa disebut dengan istilah *cybersex*. Menurut Peter David Goldberg (dalam Barda, 2006:179) *cybersex* merupakan penggunaan internet untuk tujuan-tujuan seksual (*the use of internet for sexual purpose*). Sementara itu, sama dengan David Greenfield mengemukakan bahwa *cybersex* adalah menggunakan komputer untuk setiap bentuk ekspresi atau kepuasan seksual yang dipandang sebagai kepuasan maya (*virtual gratification*) yang merupakan bentuk baru dari keintiman secara seksual.

Cooper dan Griffin-Shelley (2002:2) mengungkapkan *cybersex* sebagai penggunaan internet untuk terlibat dalam aktivitas yang berisi stimulasi dan kesenangan seksual, aktivitas tersebut dapat berupa melihat gambar-gambar erotis, melakukan *chatting* tentang seks, bertukar gambar atau pesan tentang seks termasuk mengakses pornografi secara *online* baik dalam bentuk audio, teks maupun video yang terkadang juga diikuti dengan masturbasi.

1.5.2. Gay

Dalam keseharian istilah gay juga disebutkan sebagai kata ganti laki-laki homoseksual. Homoseksual merujuk pada rasa tertarik secara perasaan (kasih sayang/hubungan emosional) dan atau secara erotik, baik secara dominan (lebih menonjol) maupun eksklusif (semata-mata) terhadap orang sejenis kelamin sama dengan atau tanpa hubungan fisik (Oetomo, 2001:24). Singkatnya, gay adalah seorang pria atau laki-laki yang memiliki orientasi seksual sesama jenis atau ketertarikan seksual dan emosional terhadap sesama jenisnya. Dalam pengertiannya, ketertarikan pria terhadap pria lain tidak hanya sebatas seksual namun juga secara emosional.

Dikutip dalam Akbar (2011) ada beberapa macam tipe homoseksual seperti *the blatant homosexual* yang memiliki arti pria gay yang berpenampilan feminim, selanjutnya tipe *the desperate homosexual*, yaitu mereka yang mencari pasangan dengan cara bersembunyi-sembunyi dan tidak melakukan hubungan jangka panjang, bagian ini juga masuk untuk mereka yang telah memiliki istri namun masih mencari gay lain untuk memuaskan hasrat seksualnya. *The secret homosexual* ditujukan kepada gay yang biasanya menikah dan menyembunyikan perilaku homoseksualnya. *the adjusted homosexual*, adalah gay yang sudah dapat menerima orientasi homoseksualnya, ketika dalam hubungan mereka biasanya memiliki komitmen jangka panjang serta aktif dalam organisasi dan komunitas homoseksual. *the situational homosexual* adalah kondisi dimana seseorang terlibat dalam perilaku homoseksual dengan tidak sepenuh hati, mereka mungkin terlibat dalam kegiatan homoseksual selama di penjara, lembaga-lembaga tertentu atau di

mana kesempatan heteroseksual tidak memungkinkan untuk terjadi. Kemudian yang terakhir adalah *the homosexual prostitute* adalah mereka yang menjadikan perilaku homoseksual sebagai jasa seksual kepada orang yang membutuhkan, mereka biasanya tidak mengklaim diri mereka sebagai homoseksual dan hanya melakukan aktivitas homoseksual sebatas kegiatan ekonomi.

1.5.3. Penggunaan Internet Oleh Gay

Semenjak awal internet berkembang sudah menjadi daya tarik tersendiri oleh masyarakat. Selain kelebihan dan kecanggihannya yang ditawarkan internet, ia juga mempengaruhi realitas sosial di masyarakat. Salah satu bentuk realitas sosial yang dipengaruhi oleh internet adalah bagaimana internet dapat membentuk interaksi kelompok-kelompok masyarakat.

Gay dalam realitasnya juga memanfaatkan internet dengan sedemikian rupa untuk membantu memudahkan mereka dalam kesehariannya. Gay memanfaatkan internet bersamaan dengan masyarakat heteroseksual lainnya semenjak awal internet berkembang. Dalam penggunaannya internet dimanfaatkan oleh gay untuk berkomunikasi dengan sesama gay.

Selain untuk memudahkan berkomunikasi dengan sesama gay lainnya, internet juga dimanfaatkan oleh gay untuk menemukan partner seksnya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Davis (2006) yang menyatakan bahwa ada sekitar 50% pria gay di London yang mencari partner seks dengan memanfaatkan internet atau lebih dikenal dengan istilah *e-dating*.

Pemanfaatan internet oleh gay dalam menemukan gay lainnya menjadi suatu bentuk upaya menghindari orang-orang *homophobia* yang memiliki paham

heteronormatif (hanya mengakui hubungan seksual dan atau romantis antar lawan jenis). Selain itu, menggunakan internet juga akan membuat kerahasiaan identitas mereka akan lebih terjamin ketimbang mereka mencari gay lainnya di dunia nyata. Dewasa ini, terdapat berbagai macam website dan aplikasi yang menyediakan tempat secara virtual untuk gay menemukan gay lainnya seperti Blued, Grindr, Hornet, Jack'd.

1.5.4. Tinjauan Sosiologis

Fenomenologi berarti studi tentang cara di mana fenomena hal-hal yang kita sadari muncul kepada kita, dan cara yang paling mendasar dari pemunculannya adalah sebagai suatu aliran pengalaman-pengalaman inderawi yang berkesinambungan yang kita terima melalui pancaindra kita. Arus utama pengalaman (*stream of experience*) inderawi sebenarnya tidak punya arti, mereka hanya ada begitu saja. Objek-objeklah yang bermakna. Mereka memiliki kegunaan, nama-nama, bagian-bagian yang berbeda-beda dan mereka memberi tanda (Damsar, 2015: 151).

Fenomenologi masuk ke dalam dunia sosiologi melalui karya Alfred Schutz, dimana dalam perjalanannya dipengaruhi oleh Husserl dan Weber. Schutz memusatkan perhatian kepada cara orang memahami kesadaran orang lain sementara mereka hidup dalam kesadaran mereka sendiri. Schutz juga menggunakan perspektif intersubektivitas dalam pengertian lebih luas untuk memahami kehidupan sosial terutama mengenai ciri sosial pengetahuan. Teori ini mengacu kepada hubungan pengetahuan dan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari manusia bertindak sesuai

dengan *because motif* (motif sebab) dan *in order to motive* (motif tujuan yang hendak dicapai).

Secara sederhana, motif yang menjadi tujuan jelas merujuk kepada suatu keadaan pada masa yang akan datang di mana aktor berkeinginan untuk mencapainya melalui beberapa tindakannya. Sedangkan motif menjadi suatu sebab merujuk kepada suatu keadaan pada masa yang lampau. Dalam pengertian ini motivasi tersebut akan menentukan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh aktor (Zeitlin, 1995: 270).

Tindakan manusia menjadi suatu hubungan sosial bila manusia memberikan arti atau makna tertentu terhadap tindakannya itu, dan manusia lain memahami pula tindakannya itu sebagai sesuatu yang penuh arti. Pemahaman secara subyektif terhadap sesuatu tindakan sangat menentukan terhadap kelangsungan proses interaksi sosial. Baik bagi aktor yang memberikan arti terhadap tindakannya sendiri maupun bagi pihak lain yang akan menerjemahkan dan memahaminya serta yang akan bereaksi atau bertindak sesuai dengan yang dimaksud oleh aktor (Ritzer, 2013: 59).

Lebih lanjut lagi, Schutz menaruh fokus perhatiannya kepada struktur kesadaran yang diperlukan untuk terjadinya saling bertindak atau interaksi dan saling memahami antar sesama manusia. Secara singkat dapat dikatakan bahwa interaksi sosial terjadi dan berlangsung melalui penafsiran dan pemahaman tindakan masing-masing baik antar individu maupun antar kelompok (Ritzer, 2013: 60).

Alfred Schutz menerangkan dalam Jones (2003) bahwa fenomenologi menekankan sesuatu atau kejadian tidak memiliki makna sendiri. Gejala itu hanya memiliki makna apabila manusia menjadikannya bermakna. Fenomenologi juga mengemukakan bahwa para anggota yang hidup di dunia yang diciptakan penuh makna itu dapat hidup, maka makna benar-benar harus dimiliki bersama. Hal ini karena cara mereka menginterpretasikan realitas. Mereka melakukan hal ini dengan menggunakan 'pengetahuan yang masuk akal'. Pengetahuan ini mengejawantah dalam bahasa. Melalui bahasa kita memperoleh banyak sekali pengetahuan tentang dunia, pengetahuan yang kita miliki begitu saja dan bersama orang lain yang juga menggunakan bahasa yang sama.

Craib (1994) menjelaskan dalam bukunya bahwa cara mengkonstruksikan makna di luar dari arus utama pengalaman ialah melalui proses tipikasi. Dalam hal ini termasuk membentuk penggolongan atau klasifikasi dari pengalaman dengan melihat keserupaannya. Hubungan-hubungan makna diorganisir secara bersama-sama juga melalui proses tipikasi ke dalam apa yang Schutz sebut sebagai 'kumpulan pengetahuan' (*stock of knowledge*).

Pendekatan teori ini memandang bahwa analisis sosial harus dimulai dengan menganalisis isi kesadaran individu. Fenomena dimana orang sadar dan memperlakukannya sebagai *shared stock of knowledge* yang berarti kumpulan pengetahuan bersama antar orang (Scott, 2011:321).

Menurut Schutz, semua manusia membawa serta di dalam dirinya peraturan-peraturan, resep-resep (tipe-tipe) tentang tingkah laku yang tepat, konsep-konsep, nilai-nilai dan lain-lain yang membantu mereka bertingkah laku

secara wajar di dalam dunia sosial. Schutz melihat keseluruhan peraturan, norma, konsep tentang tingkah laku yang tepat dan lain sebagai “*stock* pengetahuan yang tersedia di tangan”. *Stock* pengetahuan ini memberikan kerangka referensi atau orientasi kepada seseorang dalam memberikan interpretasi terhadap segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya sebelum mereka melakukan sesuatu (Raho, 2007: 137).

Teori fenomenologi dipilih dalam penelitian ini karena teori ini mampu mengungkapkan objek secara meyakinkan, meskipun objek itu berupa objek kognitif maupun tindakan atau ucapan. Terlebih dari itu, teori fenomenologi berupaya mengungkap bagaimana aksi sosial, situasi sosial, dan masyarakat sebagai produk kesadaran manusia. Fenomenologi beranggapan bahwa masyarakat adalah hasil konstruksi manusia. Pendekatan ini melakukan serangkaian investigasi dari makna konteks dalam pandangan dunia umum, yang semuanya tergantung penafsiran. Reduksi dari pengurangan fenomena adalah teknik untuk mencapai teori yang bermakna dari elemen kesadaran. Analisis fenomenologi mempunyai prosedur yang bersifat individual. (Wirawan, 2015: 139-140).

Melihat perspektif teori fenomenologi oleh Schutz yang membahas mengenai motif sebab dan motif tujuan sehingga dapat menggambarkan makna tindakan yang dilakukan oleh manusia. Kemudian jika dibawa ke dalam topik penelitian *cybersex* ini tentunya teori ini sangat cocok untuk menjelaskan motif gay Kota Padang dalam melakukan aktivitas *cybersex*. Oleh karena itu, teori ini penulis jadikan sebagai pedoman dalam menjelaskan *cybersex* yang dilakukan oleh informan dalam penelitian ini.

1.5.5. Penelitian Relevan

Penelitian tentang *cybersex* sebenarnya sudah cukup banyak dilakukan oleh para akademisi, baik penelitian mengenai *cybersex* dengan variabel tertentu ataupun penelitian tentang *cybersex* dengan kondisi psikis pelaku. Salah satu penelitian mengenai *cybersex* dilakukan oleh Yovita (2016) yang meneliti tentang bagaimana aktivitas *cybersex* di kalangan mahasiswa Kota Padang, mulai dari bagaimana mereka memulai melakukan aktivitas *cybersex* untuk pertama kali hingga menjadi sebuah candu dan menemukan fakta di lapangan mengenai bentuk-bentuk *dating*. Selanjutnya penelitian *cybersex* oleh Candra dan Pratiwi (2018) mengenai hubungan tingkat religiusitas dan *cybersex*. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa hubungan tingkat religius dan *cybersex addiction* negatif, artinya semakin tinggi tingkat religius seseorang maka akan semakin rendah tingkat *cybersex addicted* nya.

Sedangkan penelitian lainnya yang membahas mengenai gay di Kota Padang adalah oleh Wahyuni (2018) dimana dalam penelitian ini ditemukan bahwa gay di Kota Padang menjalin pola relasi sosialnya dengan rentang waktu yang cukup lama dan memiliki berbagai alasan untuk mempertahankan relasinya dengan sesama gay, seperti kebutuhan akan kasih sayang, *link* pekerjaan, teman, kesenangan, kenyamanan. Di penelitian ini juga dijelaskan media yang digunakan oleh gay Kota Padang untuk membangun relasinya ialah media sosial. Selanjutnya penelitian Puspita (2016) membahas pemanfaatan media sosial oleh pelacur gay Kota Padang untuk memudahkan dalam berkomunikasi dan bertransaksi, baik dengan sesama gay ataupun dengan pelanggannya. Selanjutnya penelitian oleh

Jones (2005) yang meneliti mengenai cara negosiasi pada kalangan gay dalam melakukan proses tukar menukar gambar/video lewat internet.

Dari penelitian yang disebutkan tadi, belum ada penelitian yang membahas mengenai bagaimana aktivitas *cybersex* di kalangan gay. Pembahasan pada topik *cybersex* banyak dikaitkan dengan variabel-variabel lain atau pada kelompok heteroseksual, kemudian dari penelitian tentang gay sendiri juga hanya membahas mengenai cara gay berinteraksi. Belum ada penelitian yang meneliti mengenai bagaimana aktivitas *cybersex* di kalangan gay, dan apa saja yang menjadi *because motive* dan *in order to motive* dalam aktivitas tersebut. Maka dari itu perlu untuk dilakukan penelitian lebih lanjut terkait *cybersex* di kalangan gay yang mana sudah menjadi fenomena tersendiri di era digital.

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti (Suyanto, 2007: 166).

Pendekatan ini dipilih karena metode ini berguna untuk mengungkapkan proses kejadian secara mendetail, sehingga diketahui dinamika sebuah realitas sosial dan saling berpengaruh berbagai realitas sosial (Afrizal, 2014: 38). Hal ini dinilai cocok dengan tujuan penelitian yang menjelaskan dan mengungkap aktivitas *cybersex* yang dilakukan oleh gay di Kota Padang. Bersama pendekatan

ini peneliti menggali informasi yang diberikan oleh informan dalam bentuk kata-kata serta bukti dari aktivitas *cybersex* yang dilakukan oleh informan.

Sementara tipe penelitian ini adalah deskriptif. Tipe penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan dengan rinci mengenai topik permasalahan yang diuraikan dalam bentuk tulisan. Dalam penelitian ini, penulis mendeskripsikan dan menguraikan aktivitas *cybersex* yang dilakukan oleh gay di Kota Padang.

1.6.2. Unit Analisis

Di dalam penelitian, unit analisis berguna untuk memfokuskan objek kajian yang diteliti. Pemilihan unit analisis sesuai dengan kriteria yang sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Unit analisis dapat berupa individu, masyarakat ataupun lembaga (keluarga, pemerintahan, organisasi). Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu. Individu tersebut adalah gay di Kota Padang yang melakukan praktik sosial *cybersex*.

1.6.3. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi, ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian. Ia berkewajiban secara sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informal. Sebagai anggota tim kebaikannya dan dengan kesuka-relaannya ia dapat memberikan pandangan dari segi orang-dalam tentang nilai-nilai, sikap, bangunan, proses, dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian tersebut (Moleong, 2004: 132).

Pada penelitian ini digunakan teknik pemilihan informan dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* artinya adalah menentukan informan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh penulis. Afrizal (2014:140) menyatakan bahwa *purposive sampling* merupakan mekanisme disengaja yang berarti sebelum melakukan penelitian para peneliti menetapkan kriteria tertentu yang mesti dipenuhi oleh orang yang akan dijadikan sumber informasi.

Kriteria informan telah di tentukan oleh peneliti sebelumnya. Kriteria penetapan informan ini penulis dasarkan kepada variasi perbedaan pengalaman dan dari tiap-tiap informan dan juga asumsi bahwa orang yang memiliki waktu senggang maka sering melakukan aktivitas *cybersex*. Asumsi ini didukung oleh hasil penelitian Novika (2012) yang mengatakan bahwa salah satu alasan orang melakukan *cybersex* adalah untuk mengisi waktu luang. Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah individu gay yang pernah melakukan aktivitas *cybersex* dalam setahun terakhir dengan kriteria sebagai berikut:

1. Gay dari kelompok usia remaja dan dewasa.

Pada kriteria kelompok usia, standar yang digunakan berasal dari Badan Kependudukan & Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang mengelompokkan remaja dari usia 10-24 tahun dan belum menikah, sementara usia dewasa dari 24-60 tahun.

2. Gay yang memiliki pekerjaan dan tidak memiliki pekerjaan.

Informan dapat dikatakan bekerja jika mendapatkan penghasilan (uang) dari pekerjaan yang ia emban baik dari sektor formal maupun informal

selama minimal 7 jam kerja per-hari. Sementara untuk tidak bekerja adalah informan yang tidak memiliki penghasilan.

- Gay yang berstatus dalam perkawinan, belum kawin dan bercerai.

Penjelasan mengenai status dalam perkawinan adalah gay yang sedang dalam status kawin dengan perempuan (memiliki istri) secara sah baik dari agama maupun hukum, kemudian untuk belum kawin adalah gay yang belum pernah melangsungkan perkawinan sah secara agama dan hukum. Sementara untuk status bercerai artinya adalah gay yang pernah melangsungkan perkawinan dengan perempuan dan kemudian bercerai secara resmi baik dari hukum maupun dari agama.

- Gay yang melakukan *cybersex* dengan intensitas sering dan tidak sering.

Intensitas sering dan tidak sering diberi batasan range antara 1-2 kali dalam sebulan untuk intensitas tidak sering dan lebih dari 3 kali dalam sebulan untuk intensitas sering melakukan *cybersex*.

Tabel 1.1.
Informan Penelitian

No	Nama Informan	Kelompok Umur		Status Pekerjaan		Frekuensi Cybersex		Status Perkawinan		
		R	D	B	TB	S	TS	KW	TKW	BC
1	Ferry	✓			✓		✓		✓	
2	Badri	✓		✓		✓			✓	
3	Dori		✓	✓		✓				✓
4	Gunn		✓	✓			✓	✓		

Sumber: Data Primer

Keterangan: R: Remaja TB: Tidak Bekerja KW: Kawin
D: Dewasa S: Sering TKW: Tidak Kawin
B: Bekerja TS: Tidak Sering BC: Bercerai

Penulis menyadari bahwa topik *cybersex* terlebih di kalangan gay adalah topik yang masih sangat tabu dan sensitif untuk dibicarakan. Kondisi masyarakat heteronormatif dan tertutupnya sebagian besar gay di Kota Padang membuat penulis kesulitan mendapatkan informan. Untuk menyasati hal tersebut, penulis telah melakukan pencarian informan dari tahun 2018 lalu ketika mengajukan topik *cybersex* sebagai *Term Of Reference* (TOR) penelitian.

Disini penulis menceritakan tentang bagaimana penulis menemukan informan yang akhirnya bersedia dan memiliki kriteria yang sesuai dengan apa yang telah ditetapkan. Dalam pencarian tentu saja penulis tidak dapat menghindari penolakan-penolakan yang diutarakan oleh calon informan dengan alasan privasi. Selain itu, penulis juga beberapa kali menemukan informan yang melakukan *cybersex*, namun tidak memiliki kriteria yang ditetapkan seperti gay yang ternyata sudah tidak berdomisili di Padang lagi atau gay yang sudah tidak melakukan *cybersex* dalam 2 tahun terakhir.

Informan pertama adalah Ferry yang dikenalkan oleh teman *Fujoshi* penulis. Teman penulis tersebut mempertemukan kami di salah satu mall Kota Padang, sebelumnya teman penulis sudah menjelaskan maksud dan tujuan penulis kepada Ferry. Pada pertama kali bertemu dengan Ferry, ia menunjukkan sikap yang tertutup seperti menjawab pertanyaan dengan singkat dan hanya merespon ketika penulis bertanya. Ini menjadi tantangan sendiri bagi penulis, akhirnya teman penulis memberi tahu untuk mengajak Ferry membahas topik yang ia sukai yaitu musik KPop dan Anime. Dari situ Ferry seakan memberi jalan bagi penulis untuk berkenalan lebih dekat dengannya. Penulis membangun kedekatan dengan Ferry

dengan cara mencoba mendengarkan musik KPop dan menonton beberapa anime untuk dijadikan bahan obrolan sehingga dapat membangun kedekatan dan kepercayaan. Hal ini tidak sia-sia karena pada akhirnya Ferry mulai sedikit demi sedikit terbuka kepada penulis seperti dia mulai berani bercerita dengan antusias kenapa dia mengidolakan EXO yang menurutnya memiliki personel-personel berwajah tampan.

Setelah penulis mendapatkan informan pertama, penulis kemudian mencari informan lainnya. Sebelum mendapatkan Badri sebagai informan kedua, awalnya penulis sempat berkenalan dengan mahasiswa gay berusia 22 tahun. Dengan gay tersebut penulis terbuka terkait tujuan untuk menjadikan ia sebagai informan penelitian, hanya saja tidak lama setelah itu ia wisuda dan pergi merantau ke Jakarta. Penulis pun menceritakan kesulitan dalam mencari informan ke Ferry, dari awal cerita tersebut Ferry merekomendasikan salah satu teman dari Facebook-nya, yaitu Badri. Alasan Ferry merekomendasikan Badri adalah karena Badri menjalin hubungan dengan *Sugar Daddy* yang mana menurut Ferry dalam hubungan tersebut juga terdapat aktivitas *cybersex*. Dari situlah Penulis mencoba untuk mendekati Badri.

Awal berkenalan dengan Badri penulis meminta tolong Ferry untuk mengatur jadwal pertemuan dengan Badri. Setelah jadwal ditentukan bertemulah penulis dan Badri di salah satu warung bakso di Jati, disana penulis mentraktir Badri sebagai upaya pendekatan. Pada saat itu Badri bercerita banyak hal dengan penulis mulai dari kampung halamannya dan bagaimana ia bisa bekerja di Padang. Pada pertemuan selanjutnya penulis mengatur janji dengan Badri untuk

menghabiskan malam minggu di salah satu tempat makan di Ahmad Yani. Disana Badri mengenalkan penulis kepada beberapa teman gay-nya yang lain. Mulai dari situ, penulis mencoba membaur dan mendekati diri serta memperhatikan bagaimana Badri bersama beberapa teman gay-nya saling berinteraksi.

Setelah melakukan pengamatan dan analisa dari informasi-informasi yang penulis dapat selama berinteraksi dengan Badri, penulis menyimpulkan bahwa Badri memiliki kriteria yang cocok dengan apa yang penulis inginkan. Pertemuan selanjutnya diadakan di tempat tinggal Badri, pada saat itu penulis mengatakan ingin berkunjung dan *curhat* terkait permasalahan kuliah. Atas izin Badri penulis berkunjung kesana dengan membawa makanan sebagai cemilan untuk kita sambil mengobrol, saat itu juga penulis menceritakan topik penelitian *cybersex* yang hendak diangkat. Benar saja, ketika penulis menjelaskan apa itu *cybersex* ia merespon dengan menceritakan pengalaman *cybersex*-nya. Beranjak dari pernyataan Badri itulah penulis meminta persetujuannya untuk menjadikan ia sebagai informan. Setelah Badri menyetujui barulah penulis menggali lebih jauh lagi bagaimana aktivitas *cybersex* yang dilakukan oleh Badri.

Gunn dan Dori adalah informan ke-3 dan ke-4 dari penelitian ini. Informan ini penulis dapatkan dari teman penulis yang juga gay. Awalnya teman penulis memberikan rekomendasi 5 informan, namun yang sesuai kriteria dan bersedia menjadi informan hanya Gunn dan Dori. Sebenarnya Gunn sempat menolak, hanya saja berkat bantuan usaha dari teman penulis untuk meyakinkan Gunn akhirnya ia bersedia. Dalam melakukan pendekatan dengan Gunn penulis mengalami kendala yang lebih sulit jika di bandingkan dengan informan yang

lain. Pasalnya Gunn merupakan seorang gay *discreet* yang sudah bekerja dan berkeluarga. Sehingga penulis memiliki waktu yang sedikit dan terbatas untuk melakukan pendekatan kepada Gunn. Sementara dengan Dori penulis lebih memiliki kesempatan yang banyak untuk melakukan pendekatan. Hal ini karena Dori sendiri merupakan teman dekat dari teman penulis yang gay tadi, sehingga ketika kita pergi main keluar penulis bertemu dengan Dori. Dari situlah penulis membangun kepercayaan dan kedekatan dengan Dori.

1.6.4. Data yang Diambil

Menurut Lofland dan Lofland sumber data utama dari penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data atau informasi yang didapatkan langsung dari informan penelitian di lapangan. Data ini didapatkan dengan menggunakan teknik wawancara dan teknik observasi (Moleong, 2004:155). Peneliti melakukan wawancara terhadap gay yang melakukan *cybersex* dengan mengajukan pertanyaan yang berkolerasi dan berkaitan dengan tujuan penelitian.

Data sekunder merupakan data tambahan yang diperoleh melalui studi kepustakaan yaitu dengan pengumpulan data yang bersifat teori yang berupa pembahasan tentang bahan tertulis, literatur, hasil penelitian dan website (Moleong 2004:159). Dalam penelitian ini, data sekunder yang dimaksud adalah data berupa bahan-bahan tertulis yang penulis pelajari sebelumnya berupa literatur, hasil penelitian terdahulu dan website yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian ini.

1.6.5. Proses Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Awal mula penulis menjadikan *cybersex* sebagai topik penelitian karena penulis melihat adanya perubahan pada sebagian masyarakat dalam aktivitas seks yang biasa dilakukan secara langsung berubah menjadi secara virtual. Selain itu penulis juga sempat menjadikan topik ini sebagai bahan diskusi dalam mata kuliah Sosiologi Anak dan Remaja, Sosiologi Komunikasi dan Sosiologi Gender. Baik itu diskusi di kelas bersama dengan dosen ataupun diskusi dengan teman-teman yang memang tertarik dengan isu seksualitas, gender, anak remaja dan komunikasi.

Hal itulah yang kemudian mendorong penulis untuk menjadikan topik ini sebagai penelitian untuk mencapai gelar Sarjana Sosial. Terlebih ketika penulis tahu bahwa salah satu teman penulis yang memang gay bersedia untuk membantu penulis mencari informan penelitian ini. Menindaklanjuti alasan tadi kemudian penulis mengajukan *Term Of Reference* (TOR) pada bulan November 2018 dan melakukan Seminar Proposal pada bulan Maret 2019. Proses pencarian informan sudah dimulai semenjak penulis bertekad untuk menjadikan topik ini sebagai topik penelitian, sampai pada bulan April 2019 penulis sudah mendapatkan 4 informan yang secara sukarela dan memenuhi kriteria untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

Pada proses pengumpulan data penulis melakukan wawancara mendalam dan observasi terbatas sebagai pengumpulan data. Wawancara sudah penulis mulai dari bulan April 2019 dan terus dilanjutkan hingga bulan Juni 2019. Wawancara tersebut penulis lakukan secara langsung, namun dalam beberapa kesempatan

penulis juga mewawancarai informan via telepon karena keterbatasan waktu informan untuk bertemu penulis. Sementara untuk observasi terbatas dilakukan dengan cara virtual seperti melihat tempat informan mencari/menemukan partner *cybersex* dan di *real life* melihat eksistensi gay yang ada di Kota Padang.

a. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah pertemuan langsung dengan informan penelitian serta mengumpulkan informasi dari hasil percakapan dengan informan yang dilakukan lebih dari satu kali dan diadakan pengecekan atas keakuratan informasi yang didapatkan. Maksud mengadakan wawancara menurut Lincoln dan Guba seperti yang dikutip Moleong (2004:135) adalah mengkonstruksikan mengenai orang, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain.

Proses wawancara merupakan proses inti dari penelitian ini, karena dari proses inilah diambil dan disaring data-data yang menjawab tujuan penelitian. Maka supaya mendapatkan data yang mampu menjawab tujuan penelitian dibuatlah *interview guide* sebagai pedoman wawancara. Dari *interview guide* tersebut penulis menggali satu per satu informasi dari setiap informan, tentunya setelah jadwal dan tempat yang telah ditentukan oleh informan itu sendiri.

Wawancara pertama penulis dengan Ferry diadakan di salah satu café di Padang Timur pada bulan April 2019. Dengan ditemani teman penulis, Ferry menceritakan bagaimana ia menyadari orientasi seksnya dan fenomena LGBT. Kemudian pada pertemuan selanjutnya Ferry menceritakan aktivitas *cybersex* yang ia lakukan dengan melalui permainan *Roleplayer*. Ketika penulis melakukan

wawancara dengan Ferry, sebenarnya tidak begitu banyak kendala yang penulis alami. Hal ini terlihat dari bagaimana Ferry menjawab pertanyaan yang diajukan, ia tampak nyaman menceritakan pengalaman demi pengalamannya kepada penulis.

Sementara untuk Badri, penulis mengawali wawancara setelah ia menyetujui dirinya menjadi informan dalam penelitian ini. Wawancara awal dilakukan beberapa hari setelah persetujuan tersebut di tempat tinggal Badri. Selama wawancara dengan Badri, ada beberapa pernyataan yang harus penulis perjelas/konfirmasi kembali kepada Badri. Ini karena adanya perbedaan makna bahasa yang digunakan oleh Badri dan penulis, sehingga supaya dapat mengerti pernyataan Badri penulis harus beberapa kali mengulang pertanyaan yang serupa, baik di saat itu juga ataupun di waktu yang lain. Namun terlepas dari itu *body language* dan ekspresi yang Badri tunjukkan selama wawancara terlihat nyaman dan leluasa.

Dalam melakukan pertemuan dengan Gunn penulis mengalami kesulitan, ini karena Gunn merupakan seorang pekerja yang terkadang memiliki jadwal lembur dan atau ia sudah terlanjur membuat janji dengan koleganya. Hal-hal seperti ini membuat perjanjian yang sebelumnya sudah penulis buat kemudian batal dan diundur.

Penulis berhasil melakukan pertemuan pertama dengan Gunn di *food court* Transmart Padang. Disana penulis ditemani oleh teman penulis, pada pertemuan pertama itu juga penulis langsung mendekati diri dan membuat Gunn nyaman dengan kehadiran penulis. Awalnya Gunn memang terlihat malu-malu dan kurang

terbuka, namun setelah penulis menjelaskan maksud dan berjanji menjaga privasi Gunn serta berkat guyonan yang sesekali dilontarkan teman penulis maka suasana menjadi cukup cair. Ketika mulai masuk ke dalam inti dari aktivitas *cybersex* yang dilakukan oleh Gunn, penulis sesekali meminta teman penulis juga menceritakan pengalamannya. Hal tersebut penulis lakukan untuk membuat Gunn merasa nyaman dan tidak merasa sedang di interogasi, sehingga ia tidak malu menceritakan pengalaman pribadinya. menurut penulis dengan adanya teman penulis yang juga ikut menceritakan pengalaman *cybersex*-nya membuat Gunn tidak merasa sendirian dalam melakukan aktivitas tersebut.

Menurut penulis Dori merupakan informan yang cukup *cooperative* dan terbuka. Alasan penulis menggambarkan Dori demikian karena fleksibilitas Dori yang mau diajak pergi bersama penulis dan teman penulis untuk bertemu dan bercerita. Ini juga yang memudahkan penulis untuk melakukan wawancara dengan Dori, dengan seringnya kami menghabiskan waktu bersama tentunya membangun kepercayaan dan kedekatan penulis dan Dori. Sehingga ketika sesi wawancara dilakukan Dori dapat menceritakan pengalamannya dengan baik dan dapat dengan mudah di konfirmasi jika ada hal yang penulis ragukan.

Selain membangun kepercayaan dan melakukan konfirmasi yang berkaitan dengan perbedaan *stock of knowledge* antara informan dan penulis terkait *cybersex* dan gay, penulis juga melakukan hal lain seperti menggunakan beberapa pilihan kata yang lebih familiar di kalangan gay. Kosa kata tersebut penulis pelajari dari teman penulis yang gay tadi. Contoh kata yang penulis gunakan seperti istilah '*Kucing, Main, Sugar Daddy, dan Gadun*'.

b. Observasi Terbatas

Observasi adalah salah satu kegiatan dalam penelitian dengan tujuan mengumpulkan data terkait masalah penelitian dengan cara pengamatan langsung di lapangan. Metode observasi atau pengamatan ini dipilih karena mampu memahami hal-hal yang bersifat intersubyektif dan intrasubyektif serta interaksi sosial dan realitas sosial.

Observasi atau pengamatan dapat diklasifikasikan atas pengamatan melalui cara berpartisipatif dan yang tidak berpartisipatif. Pada pengamatan tanpa partisipatif pengamat hanya melakukan fungsi pengamatan sementara pengamat partisipatif melakukan dua peranan sebagai pengamat sekaligus menjadi anggota resmi dari kelompok yang diamatinya (Moleong, 2013: 176).

Maka, dalam penelitian ini dipilih teknik pengamatan tanpa partisipatif atau observasi terbatas. Dalam melakukan observasi terbatas penulis menggunakan pancaindra untuk mengamati informasi yang ada di lapangan. Hasil dari observasi yang dilakukan kemudian didokumentasikan dalam bentuk *screenshot* gambar dan kata-kata yang menjadi bukti dari hasil pengamatan serta bukti dari hasil wawancara dari informan.

Secara keseluruhan observasi yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah observasi terbatas. Artinya adalah penulis tidak melakukan aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh informan selama penelitian berlangsung. Kemudian secara spesifik dalam penelitian ini terdapat 2 jenis observasi yaitu observasi secara langsung di *real life* dan observasi secara virtual. Dalam observasi langsung di *real life* penulis hanya mengamati bagaimana eksistensi gay

di Kota Padang dengan ditemani oleh Badri selaku informan ke-2. Observasi tersebut penulis lakukan dari sore hingga malam hari di beberapa tempat yang disinyalir banyak terdapat gay, seperti di Pantai Padang, Restoran *Fast Food* di daerah Padang Barat, dan Pusat Perbelanjaan.

Sementara observasi virtual penulis lakukan dengan cara ikut bergabung ke dalam grup Facebook *cybersex* yang diikuti oleh salah satu informan untuk mengumpulkan data informasi sesuai kebutuhan, sementara pada kasus lainnya penulis juga mengamati akun *base* twitter dan aplikasi khusus gay yang digunakan oleh informan untuk menemukan dan melakukan partner *cybersex*.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2013: 330). Triangulasi berarti segitiga, tetapi tidak berarti informasi cukup dicari dari tiga sumber saja. Prinsipnya adalah, informasi mestilah dikumpulkan atau dicari dari sumber-sumber yang berbeda agar tidak bias sebuah kelompok. Triangulasi dilakukan untuk memperkuat data, untuk membuat peneliti yakin terhadap kebenaran dan kelengkapan data. Triangulasi dapat dilakukan secara terus menerus sampai peneliti puas dan yakin datanya valid (Afrizal, 2014: 168).

Dalam menganalisis data, penulis melakukan teknik triangulasi untuk meyakinkan keterangan yang telah diberikan oleh informan sehingga meminimalisir tingkat kesalahan. Bentuk triangulasi yang dilakukan yaitu triangulasi sumber dan waktu. Triangulasi sumber penulis lakukan dengan

mencocokkan hasil keterangan informan dengan bukti yang mereka berikan berupa *screenshot* atau *history chat cybersex*.

Pada proses triangulasi sumber penulis tidak mengalami kesulitan kecuali dengan Gunn, ia mengatakan sudah menghapus *history chat* dan *screenshot cybersex*-nya, sehingga tidak ada bukti yang menunjukkan ia melakukan aktivitas tersebut. Awalnya penulis mengira bahwa Gunn keberatan dan tidak ingin menunjukkan bukti kepada penulis. Namun ketika penulis konfirmasi Gunn mengaku tidak keberatan, hanya saja ia sudah menghapus semua bukti tersebut. Untuk mengatasi kendala itu penulis memberi saran kepada Gunn agar ia mengakses *Google Photo* miliknya. Hal tersebut penulis minta dengan tujuan agar Gunn dapat mengakses foto-foto lamanya yang tersimpan, benar saja setelah Gunn mengakses *Google Photo* miliknya ia menemukan beberapa *screenshot cybersex* yang pernah ia lakukan dan kemudian diberikan kepada penulis dengan suka rela. Sementara triangulasi waktu penulis lakukan dengan cara mengajukan pertanyaan yang sama kepada masing-masing informan, baik secara langsung atau via *chat*/telpon untuk menguji keabsahan informasi yang diberikan.

Setelah pengumpulan data selesai, penulis merangkum data-data tersebut berdasarkan kepentingan penelitian. Cara merangkum data dimulai dari kodifikasi hingga penarikan kesimpulan. Selama melakukan penyusunan data penulis sebenarnya menemukan berbagai macam hal yang menarik pada dunia gay dan seksualitas di dunia maya yang dirasa belum banyak terungkap karena minimnya informasi dan akses dari dunia luar, hanya saja hal tersebut bukan menjadi fokus dalam penelitian ini sehingga hanya menjadi tambahan pengetahuan dan

pengalaman oleh penulis. Selanjutnya laporan penelitian karya ilmiah ini selesai penulis tulis pada minggu pertama bulan Agustus 2019.

1.6.6. Analisis Data

Informasi yang telah didapat kemudian dikumpulkan dan dianalisis. Analisis data adalah proses penyusunan data supaya data tersebut dapat dengan mudah dipahami. Selain itu tujuan analisis data juga untuk menyederhanakan bentuk informasi ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.

Moleong mengatakan bahwa analisis data merupakan proses pengorganisasian data yang terdiri dari catatan lapangan, hasil rekaman dan foto dengan cara mengumpulkan, mengurutkan, mengelompokkan serta mengkategorikan data ke dalam pola, kategori dan satuan dasar sehingga mudah diinterpretasikan dan mudah di pahami (Moloeng, 2004:103).

Analisis data dilakukan secara terus menerus sejak awal penelitian hingga penelitian berlangsung. Mulai dari pengumpulan data sampai pada tahap penulisan data. Data dalam penelitian ini sesuai dengan model Miles dan Habermas yaitu:

1. Kodifikasi data, peneliti menulis ulang catatan lapangan yang dibuat ketika melakukan wawancara kepada informan. Kemudian catatan lapangan tersebut diberikan kode atau tanda untuk informasi yang penting. Sehingga peneliti menemukan mana informasi yang penting dan tidak penting. Informasi yang penting yaitu informasi yang berkaitan dengan topik penelitian, sedangkan data yang tidak penting berupa pernyataan informan yang tidak berkaitan. Hasil dari kegiatan

tahap pertama adalah diperolehnya tema-tema atau klasifikasi itu telah mengalami penamaan oleh peneliti (Afrizal, 2014: 178).

2. Tahap penyajian data yaitu sebuah tahap lanjutan analisis dimana peneliti menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan. Pada penyajian data dapat menggunakan matrik atau diagram untuk menyajikan hasil penelitian yang merupakan hasil penelitian.
3. Menarik kesimpulan adalah suatu tahapan lanjutan dimana pada tahap ini peneliti akan menarik kesimpulan dari temuannya di lapangan. Ini adalah interpretasi penulis atas temuan dari suatu wawancara atau dokumen. Setelah kesimpulan diambil, peneliti kemudian mengecek lagi kesahihan interpretasi dengan cara mengecek ulang proses koding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang dilakukan (Afrizal, 2014: 180).

Pada proses analisis data, penulis mengumpulkan data dengan cara wawancara dan observasi yang telah dilakukan. Dalam hasil pengumpulan data tersebut terdapat jenis data primer berupa hasil wawancara yang kemudian penulis sajikan dalam bentuk transkrip wawancara setelah sebelumnya penulis melakukan kodifikasi terhadap data-data yang dibutuhkan dalam penelitian.

Dalam penulisan transkrip wawancara, penulis menerjemahkan bahasa yang digunakan oleh informan dari Bahasa Minang ke dalam Bahasa Indonesia supaya dapat lebih mudah dipahami dan dimengerti. Sementara untuk data sekunder disajikan dalam bentuk *screenshot* yang penulis dapat dari informan dan observasi

dalam bentuk *history chat*, *history video call* serta hasil observasi yang telah dilakukan dicantumkan dalam bab berikutnya sebagai keterangan bukti aktivitas *cybersex* yang dilakukan oleh informan.

1.6.7. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dapat diartikan sebagai setting atau konteks sebuah penelitian. tempat tersebut tidak selalu mengacu pada wilayah, tetapi juga pada organisasi dan sejenisnya (Afrizal, 2014: 128). Dalam penelitian ini, lokasi penelitian berada di Kota Padang dengan alasan memudahkan peneliti melakukan observasi dan wawancara mendalam untuk mencapai tujuan penelitian. Selain itu, hasil pengamatan awal penulis menemukan bahwa aktivitas *cybersex* di kalangan gay Kota Padang juga sudah marak terjadi, salah satu indikatornya adalah *postingan* terkait *cybersex* oleh kalangan gay di sosial media seperti Facebook.



Sumber : Facebook, 2018

Gambar 1.2. Postingan Cybersex di Media Sosial.

1.6.8. Definisi Konsep

1. *Cybersex*

Cybersex menurut Cooper dan Griffin-Shelley (2002:2) adalah penggunaan internet yang mencakup berbagai aktivitas yang berisi

stimulasi dan kesenangan seksual, aktivitas tersebut dapat berupa melihat gambar-gambar erotis, melakukan chatting tentang seks, bertukar gambar atau pesan tentang seks termasuk mengakses pornografi secara *online* baik dalam bentuk audio, teks maupun video yang terkadang juga diikuti dengan masturbasi.

2. Gay

Gay merupakan laki-laki homoseksual memiliki rasa tertarik secara perasaan (kasih sayang/hubungan emosional) dan atau secara erotik, baik secara predominan (lebih menonjol) maupun eksklusif (semata-mata) terhadap orang berjenis kelamin sama dengan atau tanpa hubungan fisik (Oetomo, 2001:24)

3. *Video Call Sex*

Video call sex suatu aktivitas seksual yang dilakukan oleh dua orang atau lebih melalui fitur *video call* yang disediakan oleh *platform* tertentu dan terhubung dengan internet serta diakhiri dengan kegiatan masturbasi.

1.6.9. Jadwal Penelitian

Penelitian dimulai setelah penulis melakukan seminar proposal pada bulan Maret 2019. Sementara pengumpulan data dilakukan pada bulan April 2019. Penulisan skripsi dan triangulasi data dilaksanakan pada bulan Mei hingga Juli 2019. Jadwal penelitian ini disusun sebagai pedoman pelaksanaan dalam menulis karya ilmiah (skripsi).

**Tabel 1.2.
Jadwal Penelitian**

No	Nama Kegiatan	2019						
		Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agus	Sep
2	Uji Instrumen (Seminar Proposal)	■						
3	Pengumpulan data		■	■				
4	Analisis Data	■	■	■	■	■		
5	Penulisan Laporan Penelitian		■	■	■	■	■	
6	Komprehensif (Ujian Skripsi)	■						■

